PERKEMBANGAN WADAI 41 MACAM

Nur Azizah

Email: 2010128220004@ulm.ac.id

*Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin*

Abstrak

Pada awalnya wadai 41 macam yang berada di banjar ini merupakan tradisi yang dikenalkan oleh hindu ke kalimantan khusus nya di banjar sebelum mereka menganut islam, wadai ini merupakan warisan yang telah diberikan rakyat hindu ke kalimantan kerajaan hindu yang memwariskan wadai tersebut yaitu kerajaan Dipa du Hujung Tanah. Wadai khas banjar yang bernama 41 macam ini, dilestarikan karena terdapat sebuah nilai yaitu nilai tradisional yang di wujudkan dari sebuah peninggalan tradisi atau adat lama sebagai suatu bagian dari budaya banjar tersebut. Wadai atau kue memiliki ragam jenis serta bentuknya, wadai ini juga memiliki nama yang berbeda- beda dengan begitu wadai 41 ini menjadi khas nya orang banjar. Dari yang kita ketahui banyak yang berpendapat mengapa wadai 41 macam ini jadi berangka 41 karena angka 41 itu sakral. Tradisi makan wadai populer atau biasa juga disebut wadai kakutilan termasuk dalam makanan ringan, karena terdiri dari wadai-wadai yang tidak mengenyangkan.

PENDAHULUAN

Kalimantan merupakan pulau besar di Indonesia yang mana memiliki suatu keunikan yaitu kuliner tradisional yang belum terlalu di ketahui masyarakat luas. Beberapa makanan tradisional Banjar juga ada yang disajikan pada upacara- upacara adat atau keagamaan tetapi bukan untuk disantap sebagai makanan atau suguhan utama tetapi hanya untuk sajian (sesajen). Di kalimantan selatan banyak sekali wisata kuliner yang bisa kita kunjungi dan beragam pula salah satunya seperti wadai 41 macam, wadai ini memiliki keunikan karena sangat beragam baik dari bentuk ataupun rasa, wadai 41 macam ini biasanya masyarakat banjar menggunakan sebagai acara seperti perkawinan, beselamatan dll. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa wadai 41 macam ini digunakan untuk mengusi para roh atau

makhluk halus yang mengganggu manusia atau bisa disebut dengan sesajen. Ada pula yang mengatakan mengapa menjadi nama 41 macam itu karena sakral.

METODE

Dalam metode ini saya mengemukakan hasil dari beberapa jurnal yang menyangkut tentang WADAI BANJAR 41 MACAM, dan dari jurnal tersebut mereka melakukan hasil dalam metode mereka tersebut ada yang menggunakan metode kualitatif dan ada yang menggunakan kuantitatif, yaitu kualitatif ialah metode yang menggunakan opini sedangkan kuantitatif yaitu metode yang menggunakan pengumpulan data dari hasil penelitian yang mereka lakukan di daerah tersebut. Dikarenakan keadaan tidak memadai atau kondisi sekarang sedang ada wabah penyakit atau pandemi, maka dari itu saya hanya mengumpulkan dari beberapa jurnal dengan referensi yang berbeda beda.

AWAL MASUK WADAI 41 MACAM

Pada awalnya wadai 41 macam yang berada di banjar ini merupakan tradisi yang dikenalkan oleh hindu ke kalimantan khusus nya dibanjar sebelum mereka menegani islam, wadai ini merupakan warisan yang telah diberikan rakyat hindu ke kalimantan kerajaan hindu yang memwariskan wadai tersebut yaitu kerajaan Dipa du Hujung Tanah. Yang mana zaman dahulu mereka mempercayai hal tersebut sebagai pengusir roh halus agar roh tersebut tidak mengganggu kehidupan manusia yang berbeda alam dengan mereka. Wadai 41 macam ini berawal dari kerajaan yang ada di banjarmasin yaitu kerajaan Dipa yang telah lahir seorang pangeran yang bernama samudera yang mana ingin mengubah sebuah corak atau keseharian yang dilakukan oleh orang banjar, sehingga menyebabkan pertikaian antara pangarsan samudera dengan paman-pamannya. Dan menyebabkan pangeran samudera terancam dibunuh. Setelah mengetahui ia akan dibunuh oleh paman-pamannya jadilah pangeran samudera meminta pertolongan kepada patih yang berada di muara sungai kuin. Dan sekarang i i menjadi kota banjarmasin. Akan tetapi Patih malah menyarankan pangeran samudera meminta pertolongan kepada Kesultanan Demak untuk menghancurkan Kerajaan

Dipa. Dan Demak mengirim pasukan yang di pimpin oleh Khatib Dahayan upaya nya dalam membantu pendiriin kerjaan islam. Dan Pangeran Samudera Pun memenangkannya sehingga, pangeran Samudera dinobatkan sebagai Sultan Suriansyah. Sehingga pada saat itulah juga adanya wadai 41 macam ini pula sehingga menjadikan perubahan keseharian orang banjar.

ASAL MULA NAMA WADAI 41 MACAM

Wadai khas banjar yang disebut dengan Wadai Banjar 41 macam, merupakan peninggalan dari tradisi lama yang kemudian dilestarikan karena meiliki nilai tradisional sebagai satu bagian dari budaya urang banjar itu sendiri. Wadai Banjar 41 macam atau ragam ini dihidangkan kepada para tamu undangan (saruan) yang berhadir dalam acara perkawinan yang diselenggarakan oleh seseorang yang memiliki keturunan dari bangsawan atau dan orang yang memiliki harta berlebih dan merupakan urang banjar. Lain daripada acara perkawinan juga dapat digunakan pada saat acara akikah, khitanan atau sunatan anak laki-laki dari keluarga keturunan hartawan. Beraneka ragam nama wadai 41 macam yaitu :

Ipau, Pundut, Amparan tatak, Wadai gayam, Agar-agar habang, Dadar gulung, Pais waluh, Putri salat, Serabi, Bubur sagu, Katupar balamak, Gincil, Wadai satu, Hintalu karuang, Pais pisang, Lupis, Sasagun, Garigit, Ilat sapi, Ronde, Gagaduh, Gagatas, Lamang, Cucur, Cincin, Wadai balapis, Sarimuka, Untuk-untuk, Undi-undi, Apam, Wajik, Cingkarok batu, Kelalapon, Bulung hayam, Kakicak, Kararaban, Bingka Barandam, Bingka. Itulah nama-nama wadai 41 macam khas banjar, dengan begitu kita dapat mengetahui nama wadai tersebut. Ada yang mengatakan bahwa mengapa wadai tersebut menjadi 241 macam namanaya karena angka 41 ini sakral. Wadai ini hadir dalam keseharian urang banjar, biasanya penyajian wadai ini di susun di atas meja panjang dengan piring- piring dipenuhi dengan wadai yang bermacam-macam tersebut.

MAKNA DARI WADAI 41 MACAM

Wadai banjar yairu dengan 41 macam merupakan kuliner atau santapan khas urang banjar terutama di Kabupaten Banjar umumnya di Kalimantan Selatan, pada zaman dahulu wadai 41 macam atau ragam ini di hidangkan untuk memenuhi syarat atau biasa urang banjar menyebut sebagai papikat suatu acara seperti upacara adat, pernikahan, atau acara penting

lainnya. yang memiliki tujuan agar acara yang berupa hajatan dapat dilaksanakan dan dijauhkan dari gangguan makhluk halus atau gaib. Wadai 41 macam yang di gunakan ini memiliki tujuan agar seseorang tersebut dapat memenuhi kelengkapan dalam acara yang ia buat, lain pada hal itu juga bertujuan untuk para roh atau arwah yang sudah meninggal dunia atau yang bisa kita sebut sebagai makhluk gaib atau halus. Dengan acara-acara adat seperti sesajian dan hidangan perlengkapannya dapat kita ambil pelajarannya dengan memperkokoh norma-norma budaya yang telah hadir dalam masyarakat urang yaitu di Kalimantan Selatan. Dalam tataan kuliner tradisional yaitu Wadai atau Kue 41 macam ini setelah kita kaji dan kita ketahui ternyata memiliki kandungan unsur-unsur budaya yang dapat kita terapkan di kehidupan sehari-hari. Uraian unsur-unsur budaya tersebut berasal dari cara pembuatannya, cara penyajiannya, warna yang dimiliki, dan juga bahan pokoknya. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Wadai Banjar 41 macam ini diantaranya yaitu nilai gotong royong, nilai salin berbagi, nilai kebersamaan, nilai hormat pada pemimpin, nilai kesabaran, nilai sosial, nilai kesehatan, dan nilai harga diri, selain sebagai kelengkapan dalam sesajian pada acara-acara adat di masyarakat tersebut, makanan ini juga berfungsi sebagai makanan populer atau sasala(selingan), seperti halnya pada waktu pagi hari setelah sholat subuh dan waktu sore hari diiringi dengan bercengkrama bersama keluarga maupun kerabat. Tradisi makan wadai populer atau juga disebut wadai kakutilan termasuk dalam makanan ringan, karena terdiri dari wadai-wadai yang tidak mengenyangkan.

WADAI 41 MACAM SEBAGAI SESAJEN

Konon pada zaman kejaraan Dipa wadai 41 macam ini sering digunakan untuk sesaji para roh atau makhluk halus atau bisa disebut wadai ini digunakan seperti syarat apabila ada acara selamatan, dan lain sebagainya agar roh atau makhluk halus tidak mengganggu kehidupan manusia.

SIMPULAN

Wadai 41 macam ini berawal dari kerajaan yang ada di Banjarmasin yaitu kerajaan Dipa yang telah lahir seorang pangeran yang bernama samudera yang mana ingin mengubah sebuah

corak atau keseharian yang dilakukan oleh orang banjar, sehingga menyebabkan pertikaian anantara pangersan samudera dengan paman-pamannya. Beraneka ragam nama wadai 41 macam yaitu :

Ipau, Pundut, Amparan tatak, Wadai gayam, Agar-agar habang, Dadar gulung, Pais waluh, Putri salat, Serabi, Bubur sagu, Katupar balamak, Gincil, Wadai satu, Hintalu karuang, Pais pisang, Lupis, Sasagun, Garigit, Ilat sapi, Ronde, Gagaduh, Gagatas, Lamang, Cucur, Cincin, Wadai balapis, Sarimuka, Untuk-untuk, Undi-undi, Apam, Wajik, Cingkarok batu, Kelalapon, Bulung hayam, Kakicak, Kararaban, Bingka Barandam, Bingka. Dalam makanan atau kuliner urang banjar berupa wadai 41 ini telah memiliki unsur-unsur budaya atau nilai-nilai yang dapat kita teladani. Dalam uraian nilai maupun unsur yang terdapat kandungan berasal dari bahan, warna, penyajian, dll. adapun nila-nilai budaya yang terkandung dalam Wadai Banjar 41 macam ini.

REFERENSI

- Afriana, R. A., Lestarini, P., & Abdillah, M. R. (2019). WADAI BANJAR RAJA YANG TURUN TAKHTA. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 4(2).
- Nazmi, N., Subiyakto, B., & Handy, M. R. N. (2021). Wadai Production Activities for Warung Wadai 41 Sungai Tiung Village as a Learning Resource on Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(2), 149-159.
- Fidini, I. F. (2021). *Perancangan Buku Ilustrasi" Kuliner Khas Kota Seribu Sungai, Banjarmasin"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Nurhamidi, N., Netty, N., & Fathurrahman, F. (2014). STUDI KONVERSI SATUAN UKURAN RUMAH TANGGA KE DALAM BERAT (GRAM) PADA BEBERAPA JENIS MAKANAN TRADISIONAL HASIL OLAHAN MASYARAKAT BANJAR DI BANJARMASIN. *Jurnal Skala Kesehatan*, 5(2).
- Prihatmi, L., Nurbidayah, N., & Ramadhani, D. (2017). Perhitungan Angka Kapang dan Khamir Pada Kelepon Yang Dijual Di Sekitar Lampu Lalu Lintas Sekumpul Mei 2016. *Jurnal Ergasterio*, 4(2).